

PENGARUH MENGHAFAAL AL-QUR'AN TERHADAP *HIGHORDER THINKING SKILS (HOTS)* DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA

Pamungkas Stiyamulyani¹⁾, Sri Jumini²⁾

¹Program Studi PGMI, FITK, UNSIQ

e-mail: pamungkasstiyamulyani@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Fisika, FITK, UNSIQ

e-mail: srijumini@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan menghafal AlQur'an melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi. Semakin banyak ayat yang bisa dihafal oleh anak dan hafalannya ini terpelihara dengan baik, berarti konsentrasi anak akan semakin tinggi. Pada umumnya semakin banyak ayat yang dihafal, semakin cepat untuk menghafal ayat-ayat lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi proses perbaikan konsentrasi menjadi semakin tinggi, apabila semakin banyak ayat-ayat Al Qur'an yang dihafal. Konsentrasi yang tinggi akan melatih anak untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2 Populasi penelitian adalah seluruh Mahasiswa semester II FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo TA 2016/2017. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* terdiri dari dua kelas. Kelas eksperimen IIA sebagai kelas tahfidz terdiri dari 23 mahasiswa dan kelas IIB sebagai kelas kontrol (non tahfidz) terdiri dari 23 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan teknik tes untuk HOTS, dokumentasi untuk indeks prestasi mahasiswa, dan angket untuk data motivasi berprestasi mahasiswa. Uji hipotesis penelitian menggunakan *anova dua jalan* dengan bantuan *software SPSS 14*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh aktivitas menghafal AlQuran terhadap higher order thingking skills (HOTS) dengan $F_A = 1140,19 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$; 2) Ada pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap higher order thingking skills (HOTS) $F_B = 11,14 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$; 3) Ada interaksi antara aktivitas menghafal dan motivasi berprestasi terhadap higher order thingking skills (HOTS) dengan $F_{AB} = 1130,31 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$;

Kata Kunci: *Menghafal AlQuran, HOTS, Motivasi berprestasi*

PENDAHULUAN

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, Al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang dan sekaligus kabar gembira. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Permasalahan

Realita hari ini kebanyakan mahasiswa muslim menjauh dari Al-Qur'an. Sedikit sekali dari mereka yang mencoba berinteraksi dengan Al-Qur'an baik membaca dengan mentadaburi maknanya maupun dengan cara menghafalnya. Membacanyapun sudah mulai jarang. Remaja sekarang lebih akrab dengan gadget daripada AlQur'

Mahasiswa muslim merupakan simbol pemuda, penyandang predikat tertinggi bagi siswa muslim yang mengenyam perguruan tinggi di Indonesia. Ajaran Islam menuntut semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin tinggi akhlak dan moral yang tertanam. Mahasiswa yang bermoral dan berakhlak menjadi tumpuan masyarakat. Akhlak dan

moral yang melekat pada mahasiswa muslim bersumber pada Al-Qur'an. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an adalah menghafalnya. Pribadi penghafal Al-Qur'an akan senantiasa teriringi nilai-nilai spiritual sehingga akhlak Al-Qur'an akan melekat pada orang tersebut sebagaimana akhlak Rasulullah, "yang artinya akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an".

Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas umat muslim dan jumlah penghafal Al-Qur'an di dunia ini cukup banyak. Menurut harian *Republika* (Yuwanto, 2010) penghafal Al-Qur'an di Pakistan mencapai angka 7 juta dari sekitar 134 juta penduduk, jalur Gaza Palestina 60 ribu orang, Libya 1 juta orang dari 7 juta penduduk, Arab Saudi 6 ribu orang, dan Indonesia sendiri jumlah penghafalnya 30 ribu dari sekitar 250 juta penduduk¹. Meski demikian, penghafal Al-Qur'an di Indonesia termasuk sangat minim karena hanya ada 0,01% dari total 250 juta penduduk. Wilayah yang menyumbang angka 0,01% penghafal Al-Qur'an tersebut diantaranya terdapat di daerah Wonosobo. Jumlah tersebut lebih banyak ditemukan di pondok pesantren daripada di rumah-rumah.

Menghafal Al-Qur'an akan melatih sensitifitas indera pendengaran anak. Apabila anak sudah terlatih sensitif mendengar, maka dia akan mudah dan cepat memahami secara benar nasehat/pelajaran dari guru/orang tuanya. Dengan demikian peluang salah paham menjadi kecil. Pengajaran dan nasehat untuk memahami sesuatu kepada anak-anak lebih banyak menggunakan lisan dan mendengar. Oleh karena itu kecepatan memahami ilmu yang dijelaskan pendidik sangat berhubungan secara signifikan dengan sensitifitas dan kecermatan mendengar kalimat demi kalimat yang diungkapkan guru, termasuk intonasi bicarannya.

Tahfidz Al-Qur'an melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi. Semakin banyak ayat

yang bisa dihafal oleh anak dan hafalannya ini terpelihara dengan baik, berarti konsentrasi anak akan semakin tinggi. Pada umumnya semakin banyak ayat yang dihafal, semakin cepat untuk menghafal ayat-ayat lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi proses perbaikan konsentrasi menjadi semakin tinggi, apabila semakin banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal. Jika konsentrasi tinggi maka dimungkinkan akan semakin mudah dalam memahami kuliah yang di dapat. Sehingga kemampuan berfikirnya tidak hanya mengingat, tetapi bisa sampai memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS).

Kemampuan berfikir tingkat tinggi (higher order thinking skills atau HOTS) sangatlah penting bagi mahasiswa. Kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berfikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut jauh lebih dibutuhkan di masa kini daripada di masa-masa sebelumnya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat berperan di dalam meningkatkan daya nalar para mahasiswa. Jika mahasiswa memiliki nalar yang baik, tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal buruk di sekitarnya.

Di jaman yang penuh pergerakan islam yang radikalisme ini memungkinkan akan banyak para pemuda yang mudah terpengaruh dengan hal-hal yang kelihatan baik sesaat tanpa memikirkan efek jauh ke depan baik didunia maupun di akherat. Dengan nalar yang baik para pemuda dan mahasiswa akan menyaring dengan pemahaman yang baik terhadap hal-hal baru yang masuk, baik secara langsung di dalam kampus dan luar kampus maupun melalui mediaonline. Nalar yang baik akan mengarahkan mahasiswa dalam menyaring segala informasi yang di dapatkan, sehingga akan menjadi pribadi muslim yang baik, pribadi muslim yang transformatif, humanis, dan qurani. Pribadi muslim yang seperti ini tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat radikal seperti yang sekarang ini marak dikampus-kampus besar.

¹ E.Yuwanto, Jumlah Penghafal Alquran Indonesia Terbanyak di Dunia. Dari ROL REPUBLIKA ONLINE, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia>. diunduh 15 April 2017.

Keberhasilan pembelajaran seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Motivasi berprestasi adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar. Terbentuknya motivasi berprestasi amatlah kompleks, sekompak perkembangan kepribadian manusia. Motivasi ini tidak lepas dari perkembangan kepribadian seseorang, dan tidak pernah berkembang dalam kondisi vakum. Seperti kita ketahui, betapa besarnya peranan kehidupan keluarga dalam perkembangan kepribadian individu. Hubungan orang tua-anak sedikit demi sedikit menampakkan pola-pola kepribadian dan kemudian berkembang dengan segala karakteristiknya mencakup sikap, kebiasaan, cara berfikir, motif-motif, dan sebagainya. Pada masa di mana seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak, motivasi itu dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas lagi. Orang tua tidak lagi dianggap sumber nilai atau figure ideal (Freud), atau satu-satunya "significant person" (Sullivan), melainkan nilai-nilai sosial di luar keempat dinding rumah. Di rumah, motivasi berprestasi anak bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, pendidikan dan pekerjaan orang tua, hubungan dengan saudara-saudaranya, dan sebagainya. Motivasi berprestasi sangat mendukung dalam mewujudkan pribadi muslim menjadi seorang hafidz.

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dimungkinkan akan sangat baik dalam menyelesaikan hafalannya, begitu juga dengan indeks prestasi akademiknya. Sedangkan kemampuan menghafal yang baik akan melatih nalar seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat radikal. Dengan demikian penelitian tentang "*Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap High Order Thinking Skills (HOTS) ditinjau dari Motivasi Berprestasi*" perlu dilakukan. Pribadi muslim yang mampu menghafal Al-Quran dengan baik memiliki banyak kelebihan dalam segala hal. Karena itulah saat ini banyak perguruan tinggi negeri yang menerima calon mahasiswa baru bebas tes bagi mahasiswa hafidz/hafidzah. Diantaranya Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS),

Universitas Negeri Semarang (UNNES), dan sebagainya. Bahkan di Universitas Sains AlQuran (UNSIQ) Wonosobo mahasiswa hafidz/hafidzoh mendapatkan beasiswa dari awal sampai selesai kuliah.

Penelitian ini dilakukan khusus untuk melakukan inovasi dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an yang lebih menarik dan mampu menghasilkan mahasiswa yang memiliki karakter kuat dan cerdas. Kegiatan ini dilakukan selama delapan bulan, dengan harapan mampu menjawab permasalahan: 1) Apakah ada pengaruh aktivitas menghafal AlQuran terhadap higher order thinking skills (HOTS) mahasiswa? 2) Apakah ada pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap higher order thinking skills (HOTS) mahasiswa? 3) Apakah ada interaksi antara aktivitas menghafal dan motivasi berprestasi terhadap higher order thinking skills (HOTS)?

Tujuan

Kemampuan mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an memiliki potensi dan sumbangan yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan pendidikan nasional. Untuk itu perlu dilakukan pembelajaran yang mampu menciptakan mahasiswa yang cerdas, kreatif dan berprestasi, serta memiliki nalar yang baik. Sejalan dengan upaya menghasilkan lulusan yang berkompeten sesuai dengan permintaan pasar, penelitian ini dilakukan secara khusus untuk optimalisasi motivasi berprestasi dalam diri mahasiswa dan pengembangan kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) mahasiswa melalui pembelajaran menghafal Al-Quran. Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut: 1) Mengetahui pengaruh aktivitas menghafal Al-Quran terhadap higher order thinking skills (HOTS) mahasiswa. 2) Mengetahui pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap higher order thinking skills (HOTS) mahasiswa. 3) Mengetahui interaksi antara aktivitas menghafal dan motivasi berprestasi terhadap higher order thinking skills (HOTS) mahasiswa.

Kajian Teori

A. Aktivitas Menghafal Al-Quran

Sesuatu yang paling berhak dihafal adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah Firman Allah Swt, pedoman hidup umat Islam, sumber dari segala sumber hukum, dan bacaan yang paling sering diulang-ulang oleh manusia. Oleh karenanya, seorang penuntut ilmu hendaknya meletakkan hafalan Al-Qur'an sebagai prioritas utamanya.

Menghafal Al-Quran adalah tugas paling mulia yang bisa dijalankan seorang muslim². Orang yang menghafal akan senantiasa membaca hingga hafalannya tertanam kuat, dan mengulang-ulang sepanjang hari hafalan yang terlupakan. Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat. Meski Al-Qur'an halamannya tebal, surahnya banyak, dan suratnya serupa satu dengan yang lain, manusia sesibuk apapun bisa menghafalkannya.

Menghafal Al-Quran merupakan upaya menjaga keaslian ayat suci Al-Qur'an agar tidak dikotori dan dipalsukan oleh musuh-musuh Islam. Rasulullah Saw sangat menganjurkan menghafal Al-Quran karena di samping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Sedangkan menghafal Al-Qur'an sendiri merupakan fardhu kifayah. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abas pada kitabnya as-syafi dalam menfasirkan firman Allah Swt QS. Al-Qomar ayat 17³

Bagi para penghafal Al-Qur'an yang pemula, menambah hafalan mempunyai kesulitan tersendiri. Tetapi seiring dengan waktu kesulitan ini akan terlampaui. Ketika itu kesulitan lain timbul yaitu mengulang hafalan (murajaah). Pada saat hafalan makin bertambah banyak, murajaah juga semakin berat.

Tradisi menghafal (tahfidz) Al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan

di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya (Ahmad Atabik, 2014: 3). Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.

Para penghafal Al-Qur'an telah melakukan peranan yang sangat signifikan dalam menjaga keberadaan eksistensi dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an al-Karim. Hal ini dapat dilihat dari andil besar mereka dalam mengumpulkan dan mencatat Al-Qur'an pada masa Abu Bakar as-Shiddiq. Peranan lain para hafidz yang cukup mencolok adalah dalam ladang dakwah yaitu dalam penyebaran Islam di berbagai penjuru dunia ini. Di Indonesia misalkan, para penyebar agama Islam di Indonesia selain mereka merupakan para pedagang dari Gujarat dan Arab yang menguasai ilmu dakwah, tentunya sebagian mereka juga banyak yang hafal Al-Qur'an.

Tradisi menghafal Al-Quran telah ada sejak pengaruh Wali Songo. Tradisi ini tumbuh dan berkembang di Indonesia hanya sebatas pada lingkup pondok pesantren yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia terutama di pulau Jawa⁴. Sejauh ini di Indonesia belum ada jalur pendidikan lain yang menekankan pendidikannya dengan menghafal Al-Qur'an, kecuali universitas atau sekolah tinggi yang menyertakan Al-Qur'an dalam label namanya, seperti UNSIQ (Universitas Ilmu Al-Qur'an, Wonosobo), IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta), STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Bantul-Yogyakarta).

Model pendidikan sarjana hafidz telah diterapkan dalam Universitas al-Azhar Mesir. Di mana, al-Azhar mengharuskan para mahasiswanya yang asli Mesir untuk menghafal semua Al-Qur'an sebagai syarat kelulusan

² Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal AlQuran*, (Kartosuro: PQS Publising, 2014), hal 14.

³ Ruswandi, *Budaya Menghafal Al-Quran Di Lingkungan Kampus*, (Yogyakarta, 2013), hal.7

⁴ Salam Solichin, *Sekitar Walisanga*, (Kudus: Percetakan Menara Kudus, 2009), hal. 20

sarjana. Sedangkan di Indonesia di beberapa sekolah tinggi maupun universitas yang membidani Al-Qur'an mencoba meniru sistem di al-Azhar. UNSIQ (Wonosobo), STIQ (Bantul, Yogyakarta), IIQ dan PTIQ (Jakarta) diasumsikan untuk memenuhi kategori semacam ini. Di sekolah tinggi dan universitas di atas telah mengharuskan sebagian mahasiswanya untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz, walaupun tidak diterapkan pada sebagian yang lain. Tujuan dari universitas dan sekolah tinggi ini adalah untuk mencetak ulama dan sarjana Qur'ani yang hafal Al-Qur'an. Dari pendidikan ini para sarjana diharapkan selain mengetahui ilmu-ilmu Al-Qur'an dan seperangkatnya dari kajian tradisi keilmuan klasik juga mengetahui dan mendalami isu-isu dan wacana kontemporer dalam kajian ilmu Al-Qur'an.

Apabila dikaji secara mendalam, kecerdasan berfikir anak sangat tergantung pada intensitas proses berfikir yang dilakukan selama proses belajarnya. Sedangkan proses berfikir itu terjadi apabila terjadi pengaitan antara objek yang diindera dengan informasi/ilmu yang telah dimiliki sebelumnya tentang objek tersebut. Apabila terjadi pengaitan yang benar dan tepat antara objek yang diindera dan informasi yang benar dan tepat tentang objek tersebut, maka lahirlah sebuah pemikiran/ilmu/teori yang benar tentang objek tersebut, sebagai hasil dari proses berfikir.

Dengan demikian ada dua unsur penting untuk meningkatkan kecerdasan berfikir anak, yakni penginderaan yang cermat dan rinci terhadap suatu objek serta akumulasi informasi yang benar tentang objek tersebut. Tahfidz Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan anak, diantaranya:

1. Tahfidz Al-Qur'an akan melatih sensitifitas indera pendengaran anak.

Semakin sensitif indera pendengaran anak mendengar lafadh-lafadh ayat Al-Qur'an yang dibacakan, maka semakin mudah anak menjadi fasih mengulang bacaan yang didengar. Hal ini akan membantunya untuk cepat fasih berbicara, selanjutnya mudah belajar bahasa Arab maupun yang lain. Apabila anak sudah terlatih sensitif mendengar, maka dia akan mudah dan cepat memahami secara benar nasehat/pelajaran dari

guru/orang tuanya. Dengan demikian peluang salah paham menjadi kecil. Pengajaran dan nasehat untuk memahami sesuatu kepada anak-anak lebih banyak menggunakan lisan dan mendengar, oleh karena itu kecepatan memahami ilmu yang dijelaskan guru sangat berhubungan secara signifikan dengan sensitifitas dan kecermatan mendengar kalimat demi kalimat yang diungkapkan guru, termasuk intonasi bicarannya.

2. Tahfidz Al-Qur'an melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi.

Semakin banyak ayat yang bisa dihafal oleh anak dan hafalannya ini terpelihara dengan baik, berarti konsentrasi anak akan semakin tinggi. Pada umumnya semakin banyak ayat yang dihafal, semakin cepat untuk menghafal ayat-ayat lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi proses perbaikan konsentrasi menjadi semakin tinggi, apabila semakin banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal. Apabila anak-anak telah hafal juz 'Amma dan surat Al Baqarah saja, dan ia bisa membacaknya dengan fasih dan lancar tanpa mushaf, berarti konsentrasinya sudah bertahan lama. Apalagi hafal 30 juz sebelum dewasa. Konsentrasi yang tinggi sangat berpengaruh dalam kecerdasan berfikir. Semakin tinggi konsentrasinya semakin tuntas berfikirnya. Selanjutnya, hal ini akan membangun kecerdasan berfikir yang tinggi. Kecerdasan tertinggi adalah seorang mujtahid. Yang bisa menyelesaikan persoalan manusia dengan hukum-hukum Allah dengan cara menggali langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun As Sunnah.

3. Tahfidzul Qur'an membantu anak-anak mudah memahami Al-Qur'an (sebagai petunjuk hidup) dan mudah menjadi taqwa.

Apabila anak-anak sudah hafal ayat-ayat Al-Qur'an, berarti lafadz-lafadz petunjuk tersebut sudah ada di dalam benaknya. Sehingga pada saat menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dan menggali pemahaman, petunjuk, dan hukum-hukum akan jauh lebih mudah. Yang lebih penting lagi adalah, apabila benak anak telah dipenuhi oleh hafalan Al-Qur'an (Kalamullah), maka akan mudah tertunjuki ke jalan yang benar. Sebab saat mereka berproses menghafal ayat-ayat Al-

Qur'an dengan cara berulang-ulang mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, mereka telah mendapatkan rahmat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al A'raaf ayat 204, yang artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang, supaya kalian mendapat rahmat.

Ada begitu banyak keutamaan yang Allah berikan bagi para penghafal Al-Quran. Utamanya adalah pertolongan Allah pada hari kiamat yang amat dahsyat dan kemuliaan lainnya. Mampu menghafal Al-Qur'an sendiri merupakan suatu kesuksesan. Selain itu manfaat lain yang berkenaan dengan faktor kesuksesan anak juga bisa didapat dengan menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

1. Menghafal membutuhkan kedisiplinan dan manajemen waktu yang baik.

Anak-anak yang terbiasa disiplin tentu lebih mudah menjalani aktivitas belajar hingga bisa meningkatkan prestasi akademik.

2. Menghafal membutuhkan konsentrasi tinggi. Selain menghafal Al-Qur'an, ilmu-ilmu lainpun membutuhkan perlu daya konsentrasi tinggi untuk menguasainya. Kemampuan untuk berkonsentrasi mempermudah anak menguasai ilmu pengetahuan lainnya.

Sebuah penelitian di Arab Saudi menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Quran juga berpengaruh kepada kesehatan mental dan psikologi seseorang. Semakin banyak hafalan, semakin sehat mental seseorang.

B. Higher order thinking skills (HOTS)

Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi proses kognitif terbagi menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*). Kemampuan yang termasuk LOT adalah kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), dan menerapkan (*apply*), sedangkan *HOT* meliputi kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher*

Order Thinking) meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan⁵.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) adalah (1) berpikir tingkat tinggi berada pada bagian atas taksonomi kognitif Bloom, (2) tujuan pengajaran dibalik taksonomikognitif yang dapat membekali peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan, (3) mampu berpikir artinya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru⁶. Dalam hal ini yang dimaksud "baru" adalah aplikasi konsep yang belum terpikirkan sebelumnya oleh peserta didik, namun konsep tersebut sudah diajarkan, ini berarti belum tentu sesuatu yang universal baru. Berpikir tingkat tinggi berarti kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pembelajaran dengan hal-hal lain yang belum pernah diajarkan⁷.

Definisi berpikir tingkat tinggi sebagai berikut: 1) Berpikir tingkat tinggi bersifat nonalgoritmik. Artinya, urutan tindakan itu tidak dapat sepenuhnya ditetapkan terlebih dahulu.; 2) Berpikir tingkat tinggi cenderung kompleks. Urutan atau langkah-langkah keseluruhan itu tidak dapat "dilihat" hanya dari satu sisi pandangan tertentu; 3) Berpikir tingkat tinggi sering menghasilkan multi solusi, setiap solusi memiliki kekurangan dan kelebihan; 4) Berpikir tingkat tinggi melibatkan pertimbangan yang seksama dan interpretasi; 5) Berpikir tingkat tinggi melibatkan penerapan multi kriteria sehingga kadang-kadang terjadi konflik kriteria yang satu dengan yang lain; 6) Berpikir tingkat tinggi sering melibatkan ketidakpastian. Tidak semua hal yang berhubungan dengan tugas yang sedang ditangani dapat dipahami sepenuhnya; 7) Berpikir tingkat tinggi

⁵ L.W.Andersonand D.R.Krathwohl, *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman, 2001), hal. 30.

⁶ S. M.Brookhart, *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*,(Alexandria: ASCD,2010), hal. 5.

⁷ Edy Istiyono, "Pengembangan Tes Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Fisika (PsyHOTS) Peserta Didik SMA", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 18, No.1, 2014,hal. 3.

melibatkan pengaturan diri dalam proses berpikir. Seorang individu tidak dapat dipandang berpikir tingkat tinggi apabila ada orang lain yang membantu di setiap tahap; 8) Berpikir tingkat tinggi melibatkan penggalian makna, dan penemuan pola dalam ketidakteraturan; Berpikir tingkat tinggi merupakan upaya sekuat tenaga dan kerja keras; 10) Berfikir tingkat tinggi melibatkan kerja mental besar-besaran yang diperlukan dalam elaborasi dan pemberian pertimbangan⁸.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal yang bersifat analisis dan menuntut berfikir kritis. Dengan *HOTS* mahasiswa akan belajar lebih mendalam, *knowledge is thick*, mahasiswa akan memahami konsep lebih baik. Hal itu sesuai dengan karakter yang substantif untuk suatu perkuliahan ketika mahasiswa mampu mendemonstrasikan pemahamannya secara baik dan mendalam. Dengan *HOTS* siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Mc Loughlin and Luca menyatakan bahwa *HOT means the capacity to go beyond the information given, to adopt a critical stance, to evaluate, to have metacognitive awareness and problem solving capacities*⁹. Dengan *HOTS* mahasiswa menjadi pemikir yang mandiri, argumen yang dikemukakan dapat merupakan petunjuk kualitas kemampuan mahasiswa. *HOTS* akan menghasilkan aktivitas belajar yang produktif khususnya dalam interaksi socio-cognitive, misalnya dalam hal: (1) memberi dan menerima bantuan; (2) mengubah dan melengkapi sumber informasi; (3) mengelaborasi dan menjelaskan konsep; (4)

berbagi pengetahuan dengan teman; (5) saling memberi dan menerima balikan; (6) menyelesaikan tugas dalam bentuk kolaboratif, dan (7) berkontribusi dalam menghadapi tantangan.

Newman and Wehlage (2011) menyatakan bahwa "*HOT requires students to manipulate informations and ideas in ways that transform their meaning and implications, such as when students combine facts and ideas in order to synthesize, generalize, explain, hypothesize, or arrive at some conclusion or interpretation*. Dengan *HOT* mahasiswa akan belajar lebih mendalam, *knowledge is thick*, mahasiswa akan memahami konsep lebih baik. Hal itu sesuai dengan karakter yang substantif untuk suatu pelajaran ketika siswa mampu mendemonstrasikan pemahamannya secara baik dan mendalam. Dengan *HOT* siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Thomas dan Thorne menyatakan bahwa bahwa *HOT* dapat dipelajari, *HOT* dapat diajarkan pada peserta didik, dengan *HOT* keterampilan dan karakter mahasiswa dapat ditingkatkan. Selanjutnya dikatakan bahwa ada perbedaan hasil pembelajaran yang cenderung hafalan dan pembelajaran *HOT* yang menggunakan pemikiran tingkat tinggi. Berpikir berarti menggunakan kemampuan analitis, kreatif, perlu praktek, dan intelegensi semacam itu diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir tingkat tinggi semacam metakognitif merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HigherOrder Thinking*)¹⁰.

Lazer menyatakan *level high order* melibatkan diri pada pengintegrasian dan sintesis kecerdasan kedalam kehidupan nyata. Penguasaan ranah kecerdasan biasanya perwujudan dari penggunaan kecerdasan di kejuruan atau pencarian minat. Pada level ini siswa menyingkronkan nilai dan belajar

⁸ Fathul Jannah, "Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik SMA pada Pembelajaran Konsep Protis melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2, Oktober 2013, hal. 3.

⁹ C. Mc Loughlin and J. Luca, 2000, (<http://otl-curtin.edu.au/tlf/tlf2000/mcloghlin.html>, diakses tanggal 13 April 2017).

¹⁰ A. Thomas and G. Thorne, (<http://www.cdl.org/resource-library/articles/hot.php> diakses tanggal 19 April 2017).

bertanggung jawab untuk menciptakan di masa depan¹¹.

Suyitno yang mengutip pendapat Wiederhold, menyatakan bahwa model pemecahan masalah dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tinggi (HOT). Model pemecahan masalah dengan pola berpikir tinggi akan membawa siswa pada pengalaman siswa menggunakan pengetahuan serta keterampilan secara maksimal untuk dapat diterapkan dalam hal pemecahan masalah yang tidak rutin, penemuan pola pemecahan, perampatan hasil serta kemampuan komunikasi yang baik, sehingga kebermaknaan belajar akan lebih terasa¹².

C. Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Istilah *Need for achievement* merupakan suatu fikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat lebih efisien dibanding dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Konsep motivasi berprestasi dirumuskan pertama kali oleh Henry Alexander Murray. Murray memakai istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk motivasi berprestasi, yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin¹³.

Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Lindgren (1976: 67) mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi seras mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk

melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain. Motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu, adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan. Pada dasarnya keadaan motif itu dimiliki oleh individu, namun keduanya mempunyai keadaan berbeda-beda dalam berbagai situasi dan kondisi menurut adanya prestasi.

Keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan berdasarkan standar keunggulan, sangat terkait dengan tipe kepribadian yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan begitu pula sebaliknya, apabila motif menghindari terjadinya kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah. Jadi motivasi berprestasi atau *achievement motivation* merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

Karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu: 1) Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya; 2) Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai; 3) Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil; 4) Mengambil resiko "sedang", dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya; 5) Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya; 6) Menyukai

¹¹ David Lazear, *High Order Thinking The Multiple Integences Way*, (Chicago: Zephyr Press, 2004).

¹² A. Suyitno, *Handout Kuliah Teori Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Jurusan Matematika FMIPA UNNES, 2006), hal. 25.

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 20-21.

tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.

Menurut Winkel *achievement motivation* (motivasi berprestasi) adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri¹⁴.

Motivasi berprestasi bersifat tetap artinya jika seseorang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka pada waktu lain pun akan memiliki motivasi berprestasi tinggi pula, walaupun tidak dalam semua hal. Motivasi untuk berprestasi bersifat tetap, tidak disadari, dan tidak mudah melemah oleh faktor-faktor situasional, seperti kesukaran pekerjaan/tugas atau berfungsinya insentif. Motivasi berprestasi ini dapat dimiliki dalam gradasi yang tinggi, namun dapat juga dalam gradasi yang rendah (Stipek, dalam Woolfolk, 1994: 342).

Motivasi berprestasi (*achievement motivation*), adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu yang standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi biasanya akan lebih mudah menyelesaikan permasalahannya¹⁵.

Maslow menggolongkan motivasi berprestasi dalam satu hierarki kebutuhan yaitu kebutuhan social. Kebutuhan akan perasaan maju, dapat dinyatakan secara kategorikal bahwa pada umumnya manusia tidak senang apabila menghadapi kegagalan. Para ahli merumuskan kebutuhan ini sebagai *need for achievement*. Sebaliknya ia akan merasa senang dan bangga apabila ia meraih kemajuan, apapun bentuk kemajuan itu¹⁶.

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Menurutny

ada tiga komponen dari standar keunggulan yang antara lain adalah: 1) Standar keunggulan tugas (berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya); 2) Standar keunggulan diri (berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini); 3) Standar keunggulan siswa lain (berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa lain)¹⁷.

Motivasi berprestasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi berprestasi yang bersifat otonom dan motivasi berprestasi yang bersifat social. Motivasi berprestasi yang bersifat otonom didasarkan pada standar yang ada pada diri sendiri yaitu prestasi yang pernah dicapai sebelumnya, sedangkan motivasi berprestasi yang bersifat social didasarkan pada perbandingan yang berasal dari luar yaitu prestasi orang lain¹⁸.

Motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki tendensi untuk meraih sukses kuat berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motif untuk menghindari kegagalan dan responsif dalam berbagai situasi dan sebaliknya¹⁹.

Motivasi berprestasi sebagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan adanya perjuangan untuk meraih tujuan²⁰.

Apabila disimpulkan pengertian motivasi berprestasi adalah merupakan suatu keinginan yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan mencapai standar keunggulan.

¹⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal. 25.

¹⁵ J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*, (Penerjemah Tri Wibowo B.S). (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 501

¹⁶ S. P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 156.

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 103.

¹⁸ S. Haditono, *Achievement Motivation*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979).

¹⁹ R. L. Atkinson, *et al.*, *Pengantar Psikologi Jilid 1 Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1985).

²⁰ Davis & Newstrom, *Human Behavior at Work; Organizational Behavior, International Edition*, (Singapore: Mc Graw Hill Book Company, 1989).

Individu ini berusaha atau berjuang untuk meningkatkan serta memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Motivasi berprestasi diwujudkan dalam bentuk usaha serta tindakan belajar yang efektif sehingga dapat mempengaruhi optimalisasi potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian kegiatan belajar akan berhasil apabila individu terdorong untuk belajar. Dengan adanya motivasi berprestasi maka akan muncul ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk melakukan aktivitas belajar dengan efektif dan efisien. Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa semakin baik pula siswa memperoleh prestasi akademiknya. Semakin rendah motivasi berprestasi siswa, semakin rendah pula prestasi akademik yang diperoleh siswa. Dalam hal ini siswa yang motivasi berprestasinya tinggi akan berhasil memahami atau memperoleh prestasi akademik cenderung tinggi dan siswa yang motivasi berprestasinya rendah sebaliknya cenderung memperoleh prestasi akademik yang rendah

METODE

Jenis Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk eksperimen. Pada awal kegiatan penelitian mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi angket motivasi berprestasi untuk mengkategorikan mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi maupun rendah. Kelompok eksperimen adalah kelas tahfid sejumlah 30 mahasiswa, dan kelas kontrol adalah kelas non tahfidz atau reguler sejumlah 32 mahasiswa. Desain ini digunakan karena akan diambil dua kelas sebagai sampel penelitian. Tes akhir tentang higher order thinking (HOT) diberikan di akhir semester. Data yang sudah didapat dianalisis dengan Analisis parametrik, yaitu *anova dua jalan* dengan bantuan software SPSS seri 14. Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2x2 (AxB) dengan A adalah kelas pembelajaran, B adalah sikap Motivasi berprestasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

		Kelas	
		<i>tahfidz (A₁)</i>	<i>Reguler (A₂)</i>
M	B ₁	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
B	B ₂	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Tabel 1. Desain Penelitian

Tempat Penelitian

Sebagai tempat penelitian adalah Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo dengan alamat Jalan Raya Kalibeber Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu :

1. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah High Order Thinking Skill (HOTS).

2. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini ada dua, yaitu variable bebas utama, dan variable bebas moderator. Variabel bebas utamanya adalah kelas tahfidz yang dilaksanakan pada waktu pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas. Variabel bebas moderatonya adalah motivasi berprestasi.

Teknik Pengambilan Data

Agar diperoleh data penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan instrumen yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini ada tiga metode pengambilan data yaitu metode angket untuk melihat motivasi berprestasi mahasiswa, metode test untuk mencari data HOTS siswa. Sebelum digunakan untuk penelitian instrumen diujicobakan dan dianalisis.

Teknis Analisa Data

Teknis analisa data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Uji Kesamaan Keadaan Awal

Kesetaraan antar kelompok populasi perlu diuji. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rerata antar kelompok populasi, dengan menggunakan Statistik Uji

$$t = \frac{\mu_1 - \mu_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

- b. Uji Prasyarat Analisis
 - Uji Normalitas dan Uji Homogenitas
- c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis Variansi Multivariat (*Multivariate Analysis of Variance, MANOVA*). Adapun rancangan MANOVA adalah sebagai berikut: Pada analisis Variansi Multivariat (*Multivariate Analysis of Variance, MANOVA*) terdapat tujuh pasang hipotesis yaitu:

1. Pengaruh kelas tahfid terhadap HOTS.
 - $H_{0,A}$: Tidak ada pengaruh kelas tahfid terhadap HOTS mahasiswa.
 - $H_{1,A}$: Ada pengaruh kelas tahfid terhadap HOTS mahasiswa.
2. Pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap HOTS mahasiswa.
 - $H_{0,B}$: Tidak ada pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap HOTS mahasiswa
 - $H_{1,B}$: Ada pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap HOTS mahasiswa
3. Interaksi antara kelas tahfidz dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap HOTS mahasiswa.
 - $H_{0,C}$: Tidak ada Interaksi antara kelas tahfidz dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap HOTS mahasiswa.
 - $H_{1,C}$: Ada Interaksi antara kelas tahfidz dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap HOTS mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Pendahuluan

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel bebas, variabel terikat., dan variable moderator. Variabel bebasnya adalah menghafal AlQuran, variabel terikatnya adalah HOTS dan Indeks prestasi mahasiswa, sedangkan variable moderatonya adalah motivasi berprestasi mahasiswa.

Sebelum dilakukan suatu penelitian terlebih dahulu harus menguji cobakan sebuah instrumen penelitian agar peneliti mengetahui valid atau tidaknya sebuah instrumen tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis instrumen yaitu soal tes HOTS dan soal angket motivasi berprestasi mahasiswa. Untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah instrumen soal tes harus memenuhi persyaratan tingkat kesukaran, daya beda, reliabilitas tes dan validitas tes, sedangkan untuk instrumen angket hanya memenuhi reliabilitas dan validitas angket.

Instrument soal tes yang di uji cobakan sebanyak 30 soal bentuk pilihan ganda dengan rentang skor 0 sampai 1. Dari 30 soal yang telah di uji cobakan diperoleh untuk masing-masing persyaratan berikut:

Soal yang baik, sebaiknya mempunyai butir soal dengan tingkat kesukaran yang sedang. Dari 30 item butir soal yang di uji cobakan terdapat soal dengan kategori soal mudah, sedang, dan sukar. Kategori soal mudah sebanyak 14 butir, soal dengan kategori sedang sebanyak 12 butir, sedangkan kategori soal sukar sebanyak 4 butir. Tingkat kesukaran item butir soal yang dipakai dalam penelitian ini yaitu soal dengan kategori mudah dan sedang. Adapun perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran.

Dari 30 butir soal yang di uji cobakan terdapat daya beda soal dengan kategori jelek sebanyak 11 butir, dengan kategori cukup sebanyak 8 butir, dan kategori baik sebanyak 11 butir. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Dari 30 item butir soal tes yang diuji cobakan terdapat semuanya mempunyai tingkat reliabel yang tinggi. Adapun perhitungannya dapat dilihat pada lampiran.

Untuk instrumen angket motivasi berprestasi mahasiswa yang terdiri dari 30 item soal angket yang diuji cobakan terdapat 24 butir soal yang valid dan 6 butir soal yang tidak valid. Sehingga soal angket yang diambil untuk penelitian ini adalah soal yang valid saja dan soal yang tidak valid (invalid) tidak digunakan untuk penelitian. Dari 30 item soal angket yang diuji cobakan semuanya mempunyai tingkat reliabel tinggi yaitu 1,0117767, sehingga semua item berliabel. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Sedangkan pada penelitian ini jumlah kelas yang digunakan ada 2 kelas yaitu kelas

eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing kelas terdiri dari 19 siswa sehingga secara keseluruhan terdapat 38 siswa.

Setelah instrumen di uji cobakan, awal penelitian adalah mengetahui kemampuan awal siswa yang diukur dari data dokumentasi berupa nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) semester 2, sedangkan skor HOTS diambil dari posttest untuk menentukan HOTS mahasiswa setelah mendapat perlakuan yang berbeda.

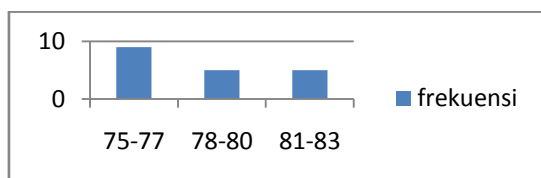
2. Deskripsi Data

a. Data Nilai Kemampuan Awal Siswa

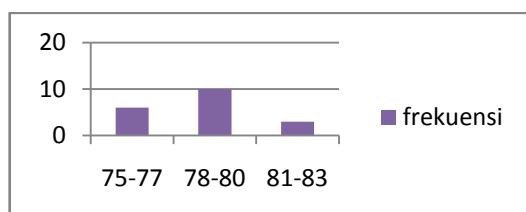
Data nilai kemampuan awal siswa diperoleh dari data dokumentasi yang diambil pada awal dimulainya penelitian, nilai kemampuan awal siswa memiliki rentang nilai dari 75 sampai 82 untuk kelas eksperimen dan untuk kelas kontrol memiliki rentang nilai 75 sampai 82, sehingga dapat dikatakan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai rentang nilai yang sama. Nilai rata-rata, variansi dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel 2 berikut, secara terperinci disajikan pada lampiran.

Tabel 2. Rata-rata, Variansi, dan Standar Deviasi kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	78,2632	78,4737
Standar Deviasi	2,4909	2,0377
Varians	6,2047	4,1520



Gambar 1. Histogram nilai kemampuan awal siswa kelas eksperimen



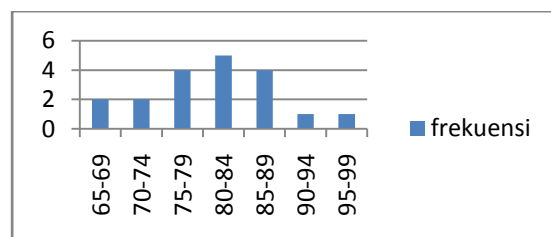
Gambar 2. Histogram nilai kemampuan awal siswa kelas kontrol

b. Data Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mahasiswa

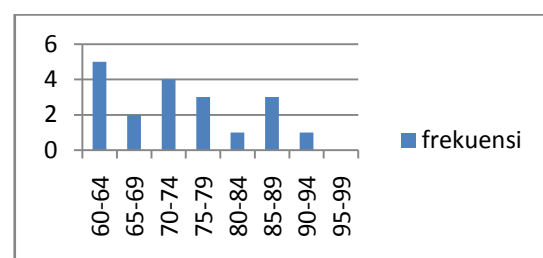
Kelas tahfidz dan kelas control diberikan materi yang sama yaitu mekanika, setelah diberi perlakuan pada kedua sampel tersebut diperoleh hasil yang diukur dengan posttest untuk mengetahui hasil Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mahasiswa (kemampuan berfikir mahasiswa tingkat tinggi). Rentang nilai yang diperoleh kelas eksperimen adalah 65 sampai 95, dan untuk kelas kontrol antara 60 sampai 90. Nilai rata-rata, standar deviasi dan variansi dapat dilihat pada tabel 2, selengkapnya disajikan dalam lampiran. Sedangkan untuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 3 dan gambar 4

Tabel 3. Data HOTS kelas eksperimen dan kelas kontrol

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	78,6842	71,5789
Standar Deviasi	7,9656	9,8675
Varians	63,4503	97,3684



Gambar 3. Histogram nilai HOTS kelas eksperimen



Gambar 4. Histogram nilai HOTS kelas control

B. Diskusi Data

Untuk mendukung pengujian hipotesis pada penelitian ini terlebih dahulu perlu dipenuhi sebagai populasi yang normal dan homogen. Untuk mengetahui itu diperlukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dengan metode lilieoford dan uji homogenitas dengan metode barlett. Berikut disajikan hasil kedua uji tersebut.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan signifikasi 5% dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Data uji normalitas kemampuan awal siswa

	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
n	19	19
L_{obs}	0,1754	0,1173
L_{tab}	0,1950	0,1950

Dari tabel diatas diketahui bahwa untuk kelas eksperimen diperoleh nilai $L_{obs} < L_{tab}$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal, demikian juga untuk kelas kontrol diperoleh hasil yang sama, yaitu $L_{obs} < L_{tab}$ maka dapat disimpulkan pula bahwa kelas kontrol juga berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas HOTS mahasiswa yang diambil dari postest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan taraf signifikasi 5% dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
n	19	19
L_{obs}	0,1167	0,1425
L_{tab}	0,1950	0,1950

Tabel 5. Data uji normalitas HOTS mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dari tabel diatas diketahui bahwa untuk kelas eksperimen diperoleh nilai $L_{obs} < L_{tab}$, maka dapat disimpulkan bahwa data prestasi belajar fisika siswa kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal, demikian juga untuk kelas kontrol diperoleh hasil yang sama, yaitu $L_{obs} < L_{tab}$ maka dapat disimpulkan pula bahwa data prestasi belajar

fisika siswa kelas kontrol juga berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas pada nilai kemampuan awal siswa dan prestasi belajar fisika dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 1$ dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Data uji homogenitas pada nilai kemampuan awal si dan HOTS mahasiswa

	Kemampuan awal siswa	Prestasi fisika
dk	1	1
X^2_{hit}	0,6696	0,7986
X^2_{tab}	3,841	3,841

Dari tabel diatas hasil uji homogenitas untuk kemampuan awal mahasiswa diperoleh nilai $X^2_{hit} < X^2_{tab}$ yang berarti sampel berasal dari populasi yang homogen, demikian juga untuk hasil homogenitas prestasi belajar fisika siswa yang diperoleh nilai $X^2_{hit} < X^2_{tab}$ juga berarti sampel berasal dari populasi yang homogen.

a. Uji Kesamaan Kemampuan Awal

Untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol digunakan uji t, berikut disajikan dalam tabel 7 hasil uji kesamaan kemampuan awal dengan taraf signifikasi 5%.

Tabel 7. Rangkuman hasil uji kesamaan kemampuan awal siswa

db	t_{hit}	t_{tab}
$(19+19)-2 = 36$	-0,2852	2,02

Tabel tabel hasil perhitungan nilai t setelah dikonsultasikan dengan nilai t_{tab} diperoleh nilai $t_{hit} = -0,2852$ dan $t_{tab} = 2,02$. karena $-t_{tab} < t_{hit} < t_{tab}$ atau $-2,02 < -0,2852 < 2,02$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b. Pengujian Hipotesis terhadap HOTS mahasiswa

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan analisis varians dua jalan tentunya harus dipenuhi dahulu prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas. Dari hasil uji normalitas

dan uji homogenitas dapat diketahui bahwa prasyarat uji telah terpenuhi maka data yang diperoleh dapat dianalisis dengan anava dua jalan.

Dari hasil uji anava dua jalan diperoleh harga statistik uji untuk $F_A = 1140,19F_B =$

$0,14F_{AB} = -1130,31$. Harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $dk_A = dk_B = dk_{AB} = 1$ dan derajat kebebasan galat (error) = 34, atau $F_{0,05;1;34}$ diperoleh harga 4,13. Hasil pengujian ini diterangkan dalam tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Rangkuman anava dua jalan HOTS mahasiswa

SV	JK	DK	RK	F obs	Fa	P
A	81979,94	1	81979,94	1140,19	4,13	<0,05
B	9,79	1	9,79	0,14	4,13	<0,05
B	- 81269,52	1	- 81269,52	-1130,31	4,13	<0,05
G	2444,64	34	71,90	-	-	-
Total	- 78824,88	37	-	-	-	-

Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Keputusan uji diambil dari hasil analisis data berupa kesimpulan hasil pengujian hipotesis penelitian yaitu:

H_{0A} : Tidak ada pengaruh aktivitas menghafal AlQuran terhadap HOTS mahasiswa.

H_{1A} : Ada pengaruh aktivitas menghafal AlQuran HOTS mahasiswa.

$$F_A = 1140,19 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$$

Maka H_{0A} ditolak. Ini menunjukkan ada pengaruh aktivitas menghafal AlQuran terhadap HOTS mahasiswa.

H_{0B} : Tidak ada pengaruh motivasi berprestasi mahasiswa yang tinggi dan rendah terhadap HOTS mahasiswa.

H_{1B} : Ada pengaruh motivasi berprestasi mahasiswa yang tinggi dan rendah terhadap HOTS mahasiswa

$$F_B = 11,14 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$$

Maka H_{1B} diterima, yang menunjukkan ada pengaruh motivasi berprestasi mahasiswa yang tinggi dan rendah terhadap HOTS mahasiswa.

H_{0AB} : Tidak ada interaksi antara aktivitas menghafal AlQuran dan motivasi berprestasi mahasiswa terhadap HOTS mahasiswa.

H_{1AB} : Ada interaksi antara aktivitas menghafal AlQuran dan motivasi berprestasi mahasiswa terhadap HOTS mahasiswa.

$$F_{AB} = 1130,31 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$$

Maka H_{0AB} ditolak, yang menunjukkan ada interaksi antara aktivitas menghafal AlQuran dan motivasi berprestasi mahasiswa terhadap HOTS mahasiswa.

Hasil uji hipotesis ada pengaruh aktivitas menghafal AlQuran. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas Tahfiz Al Qur'an melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi. Semakin banyak ayat yang bisa dihafal oleh anak dan hafalannya ini terpelihara dengan baik, berarti konsentrasi anak akan semakin tinggi. Pada umumnya semakin banyak ayat yang dihafal, semakin cepat untuk menghafal ayat-ayat lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi proses perbaikan konsentrasi menjadi semakin tinggi, apabila semakin banyak ayat-ayat Al Qur'an yang dihafal. Jika konsentrasi tinggi maka dimungkinkan akan semakin mudah dalam memahami kuliah yang di dapat. Sehingga kemampuan berfikirnya tidak hanya mengingat, tetapi bisa sampai memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS).

Hasil analisis yang kedua bahwa ada pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap HOTS mahasiswa. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dimungkinkan akan sangat baik dalam menyelesaikan hafannya, begitu juga dengan indeks prestasi akademiknya. Sedangkan kemampuan menghafal yang baik akan melatih nalar seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat buruk.

Apabila dikaji secara mendalam, kecerdasan berfikir anak sangat tergantung pada intensitas proses berfikir yang dilakukan selama proses belajarnya. Sedangkan proses berfikir itu terjadi apabila terjadi pengaitan antara objek yang diindera dengan informasi/ilmu yang telah dimiliki sebelumnya tentang objek tersebut. Apabila terjadi pengaitan yang benar dan tepat antara objek yang diindera dan informasi yang benar dan tepat tentang objek tersebut, maka lahirlah sebuah pemikiran/ilmu/teori yang benar tentang objek tersebut, sebagai hasil dari proses berfikir.

Tahfizh Al Qur'an akan melatih sensitifitas indera pendengaran anak. Semakin sensitif indera pendengaran anak mendengar lafazh-lafazh ayat Al Qur'an yang dibacakan, maka semakin mudah anak menjadi fasih mengulang bacaan yang ia dengar. Hal ini akan membantunya untuk cepat fasih berbicara, selanjutnya mudah belajar bahasa Arab maupun yang lain. Apabila anak sudah terlatih sensitif mendengar, maka dia akan mudah dan cepat memahami secara benar nasehat/pelajaran dari guru/orang tuanya. Dengan demikian peluang salah paham menjadi kecil.

Tahfizh Al Qur'an melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi. Semakin banyak ayat yang bisa dihafal oleh anak dan hafalannya ini terpelihara dengan baik, berarti konsentrasi anak akan semakin tinggi. Pada umumnya semakin banyak ayat yang dihafal, semakin cepat untuk menghafal ayat-ayat lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi proses perbaikan konsentrasi menjadi semakin tinggi, apabila semakin banyak ayat-ayat Al Qur'an yang dihafal. Apabila anak-anak telah hafal juz 'Amma dan surat Al Baqarah saja, dan ia bisa membacakannya dengan fasih dan lancar tanpa mushaf, berarti konsentrasinya sudah bertahan lama. Apalagi hafal 30 juz sebelum dewasa. Konsentrasi yang tinggi sangat berpengaruh dalam kecerdasan berfikir. Semakin tinggi konsentrasinya semakin tuntas berfikirnya. Selanjutnya, hal ini akan membangun kecerdasan berfikir yang tinggi. Kecerdasan tertinggi adalah seorang mujtahid. Yang bisa menyelesaikan persoalan manusia dengan hukum-hukum Allah dengan cara menggali langsung dari ayat-ayat Al Qur'an maupun As Sunnah.

Tahfizhul Qur'an membantu anak-anak mudah memahami Al Qur'an (sebagai petunjuk hidup) dan mudah menjadi taqwa. Apabila anak-anak sudah hafal ayat-ayat Al Qur'an, berarti lafazh-lafazh petunjuk tersebut sudah ada di dalam benaknya. Sehingga pada saat menjelaskan makna ayat-ayat Al Qur'an tersebut dan menggali pemahaman, petunjuk, dan hukum-hukum akan jauh lebih mudah. Yang lebih penting lagi adalah, apabila benak anak telah dipenuhi oleh hafalan Al Qur'an (Kalamullah), maka akan mudah tertunjuki ke jalan yang benar. Sebab saat mereka berproses menghafal ayat-ayat Al Qur'an dengan cara berulang-ulang mendengar ayat-ayat Al Qur'an, mereka telah mendapatkan rahmat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al A'raaf ayat 204, yang artinya: "Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang, supaya kalian mendapat rahmat.

Ada begitu banyak keutamaan yang Allah berikan bagi para penghafal AlQuran. Utamanya adalah pertolongan Allah pada hari kiamat yang amat dahsyat dan kemuliaan lainnya. Mampu menghafal Al-Qur'an sendiri merupakan suatu kesuksesan. Selain itu manfaat lain yang berkenaan dengan faktor kesuksesan anak juga bisa didapat dengan menghafal Al-Qur'am, diantaranya: menghafal membutuhkan kedisiplinan dan manajemen waktu yang baik; menghafal membutuhkan konsentrasi tinggi. Sebuah penelitian di Arab Saudi menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Quran juga berpengaruh kepada kesehatan mental dan psikologi seseorang. Semakin banyak hafalan, semakin sehat mental seseorang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh aktivitas menghafal AlQuran terhadap higher order thinking skills (HOTS), Hal ditunjukkan dengan $F_A = 1140,19 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$.
2. Ada pengaruh motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap higher order thinking

skills (HOTS) . Hal ini ditunjukkan dengan $F_B = 11,14 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$.

3. Ada interaksi antara aktivitas menghafal dan motivasi berprestasi terhadap higher order thinking skills (HOTS). Hal ini ditunjukkan dengan $F_{AB} = 1130,31 \geq F_{0,05;1;34} = 4,13$

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas menghafal AlQuran dan motivasi berprestasi mahasiswa terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi. Hal ini sangat bagus untuk membekali remaja dan mahasiswa untuk biasa hidup dengan mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan baik. Sehingga dengan demikian aktivitas menghafal AlQuran sangat dianjurkan untuk biasa dilakukan dimanapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anita, Woolfolk.1994. *Educational Psychology*. Boston: Pearson Educational.
- Atabik, Ahmad. 2014. The Living Qur'an: PoTreT Budaya Tahfiz AL-Qur'an di nusantara. *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014. STAIN Kudus.
- Atkinson, R. L., R.C. Atkinson, E. R. Hilgard. 1985. *Pengantar Psikologi. Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Brookhart, S. M. 2010. *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD
- Davis & Newstrom. 1989. *Human Behavior at Work; Organizational Behavior, International Edition*, Singapore; Mc Graw Hill Book Company.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haditono, S. 1979. *Achievement Motivation*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Istiyono, Edy. 2014. Pengembangan Tes Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Fisika (PsyHOTS) Peserta Didik SMA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. UNY Yogyakarta.
- Jannah,Fathul. 2013. Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik SMA pada Pembelajaran Konsep Protis melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Oktober 2013, Volume 8 Nomor 2. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Lazear, David. 2004. *High Order Thinking The Multiple Integences Way*. Chicago: Zephyr Press.
- Mc Loughlin, C. and Luca, J. 2000. (<http://otl-curtin.edu.au/tlf/tlf2000/mcloghlin.html>, diakses tanggal 13 April 2017).
- Muhsin, Abdul. 2014. *Orang Sibukpun Bisa Menghafal AlQuran*. Kartosuro: PQS Publisng.
- Newman, FM and Wehlage, GG. 1993 (<http://mathdepartment.wiki.farmington.k12.-mi.us>) diakses tanggal 19 April 2017).
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruswandi. 2013. *Budaya Menghafal Al-Quran Di Lingkungan Kampus*. Yogyakarta.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerjemah Tri Wibowo B.S). Jakarta. Kencana.
- Siagian, S. P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solichin, Salam. 2009. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Percetakan Menara Kudus, t.t
- Suyitno, A. 2006. *Handout Kuliah Teori Pembelajaran Matematika*. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA UNNES.
- Thomas, A. dan Thorne, G. S.a. (<http://www.cdl.org/resource-library/articles/hot.php> diakses tanggal 19 April 2017).
- Winkel, W.S. 1984. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yuwanto, E. (2010, September 25). Jumlah Penghafal Alquran Indonesia Terbanyak di Dunia. Retrieved Oktober 1, 2012, dari ROL REPUBLIKA ONLINE: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia>